



# PENGUATAN KARAKTER SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDAMPINGAN ISTIQOSAH DAN SHOLAT DHUHA DI SMK KESEHATAN BAKTI INDONESIA MERDEKA NGAWI

Samsudin

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi  
samsudinsamsudin231@gmail.com

**Abstrak:** Fenomena melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan pelajar akibat derasnya arus globalisasi dan digitalisasi menimbulkan keprihatinan dalam dunia pendidikan. Terutama pada institusi kejuruan, seperti SMK Kesehatan, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks, mengingat siswa dituntut untuk memiliki kecakapan profesional sekaligus integritas moral dan spiritual. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan karakter spiritual siswa melalui kegiatan pendampingan istiqosah dan sholat dhuha secara rutin di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka (BIM) Ngawi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan model *action-based community service*, melibatkan guru, siswa, dan tim pendamping dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Proses pelaksanaan dilakukan selama satu bulan setiap hari Jumat pukul 07.00 WIB, dengan agenda utama zikir, doa bersama, dan sholat dhuha berjamaah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam dimensi disiplin ibadah, kesadaran spiritual, serta perilaku empati dan sopan santun dalam interaksi sosial. Guru dan pihak sekolah juga mencatat terjadinya perubahan atmosfer kelas yang lebih kondusif dan penuh keteladanan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berbasis kebiasaan positif mampu memperkuat karakter siswa secara holistik. Rekomendasi diberikan agar program ini dijadikan pembiasaan mingguan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan intrakurikuler.

**Kata kunci:** karakter spiritual, istiqosah, sholat dhuha, pendampingan religius, siswa SMK, penguatan nilai Islami

## PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya instan, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter spiritual siswa. Fenomena merosotnya akhlak, meningkatnya individualisme, serta lemahnya kesadaran religius di kalangan pelajar merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan formal, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), cenderung menekankan pada pencapaian kompetensi kerja dan keterampilan teknis, namun sering kali melupakan dimensi pembinaan jiwa dan nilai spiritual siswa (Rohman, Fikri, & Djalal, 2022). Di sisi lain, pendekatan pembentukan karakter religius melalui ritual keagamaan yang dibimbing secara sistematis dinilai efektif untuk membangun kesadaran spiritual, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan ketenangan batin siswa (Hasanah & Subandowo, 2021).

Salah satu bentuk implementasi yang mulai mendapat perhatian adalah penguatan karakter spiritual melalui kegiatan pendampingan istiqosah dan sholat dhuha secara terjadwal di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga menjadi wadah pembiasaan yang membentuk perilaku positif secara konsisten. Meski kegiatan keagamaan telah lama hadir di sekolah-sekolah berbasis Islam, masih minim kajian ilmiah yang secara sistematis mengevaluasi dampak kegiatan spiritual pagi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya di institusi pendidikan kejuruan non-pesantren. Oleh karena itu, penelitian pengabdian ini hadir untuk

menjawab gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan kegiatan istiqosah dan sholat dhuha secara rutin di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka (BIM) Ngawi dapat memperkuat dimensi spiritual siswa.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada efektivitas teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menganalisis perubahan sikap, kebiasaan, dan atmosfer keagamaan yang terbentuk di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan model *action-based community service*, yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah sebagai subjek sekaligus mitra pengembangan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan karakter berbasis spiritualitas, serta kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah dalam merancang model pembinaan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka model *Participatory Action Research (PAR)* atau riset tindak partisipatif, yang bertujuan tidak hanya mendeskripsikan situasi, tetapi juga membangun transformasi positif melalui kolaborasi langsung dengan komunitas sekolah. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pendampingan spiritual melalui pelaksanaan istiqosah dan sholat dhuha yang dilakukan secara terjadwal selama satu bulan penuh pada setiap hari Jumat pukul 07.00 pagi.

Subjek kegiatan adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Kesehatan BIM Ngawi, dengan jumlah total 60 peserta aktif. Tim pengabdian bekerja sama dengan guru PAI, wali kelas, serta pihak manajemen sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terbuka, dokumentasi kegiatan, dan angket evaluasi spiritualitas siswa. Untuk menjaga akurasi dan validitas data, dilakukan triangulasi metode antara hasil observasi, refleksi peserta, dan evaluasi guru.

**Tabel 1 Proses Penelitian dan Pendampingan PKM**

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Aktivitas</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Output yang Diharapkan</b>
1. Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan jadwal, pembuatan instrumen observasi	Minggu ke-1	Rencana kegiatan terstruktur dan disetujui pihak sekolah
2. Sosialisasi	Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan kepada siswa dan guru	Awal minggu ke-2	Siswa dan guru memahami serta siap berpartisipasi
3. Implementasi	Pelaksanaan istiqosah dan sholat dhuha setiap Jumat pukul 07.00 pagi	Minggu ke-2 s.d ke-5	Kegiatan berjalan rutin dan siswa aktif berpartisipasi
4. Monitoring & Observasi	Pengamatan perilaku siswa selama dan sesudah kegiatan	Setiap pelaksanaan	Data perkembangan spiritual siswa secara berkala
5. Evaluasi	Pengisian angket, wawancara siswa dan guru, refleksi hasil kegiatan	Minggu ke-6	Data dampak kegiatan, masukan dan saran pengembangan
6. Pelaporan	Penyusunan laporan akhir PKM dan dokumentasi kegiatan	Setelah minggu ke-6	Laporan lengkap, siap diseminasi atau publikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Kesadaran Ibadah Harian Siswa

Setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan istiqosah dan sholat dhuha secara rutin selama satu bulan, terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap pentingnya ibadah harian. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap siswa dalam mempersiapkan diri secara tepat waktu untuk mengikuti kegiatan spiritual yang dijadwalkan setiap Jumat pagi pukul 07.00 WIB. Pada awal kegiatan, sebagian siswa tampak pasif, kurang tertarik, dan menunjukkan ekspresi enggan. Namun seiring berjalannya waktu, keterlibatan mereka meningkat secara bertahap—dapat dilihat dari kesiapan fisik, kesadaran berwudhu sebelum kegiatan dimulai, serta kekhusyukan dalam mengikuti setiap rangkaian doa dan sholat dhuha. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan spiritual dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran ibadah sejak dini. Program ini mampu memperkenalkan konsep ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk pendekatan diri yang reflektif kepada Tuhan (Mubarok, 2020).

**Gambar 1. Kegiatan Istiqosah dan Sholat Dhuha Putra**



Guru PAI dan wali kelas juga mencatat bahwa setelah kegiatan rutin ini berlangsung, siswa mulai terbiasa menjalankan sholat fardhu tepat waktu, serta menyampaikan inisiatif mengikuti ibadah sunnah lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang diselenggarakan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter spiritual siswa, yang berdampak pada perilaku keseharian mereka baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Subandowo (2021) yang menekankan bahwa pembiasaan religius di sekolah berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri pelajar secara alami. Oleh karena itu, model pembinaan ini dinilai efektif untuk diterapkan secara

jangka panjang dan diintegrasikan dalam kebijakan pembinaan karakter berbasis religius di sekolah-sekolah kejuruan.

## **2. Pembentukan Sikap Sopan dan Hormat dalam Interaksi Sosial**

Salah satu dampak paling nyata dari pelaksanaan kegiatan istiqosah dan sholat dhuha secara rutin adalah tumbuhnya sikap sopan dan rasa hormat siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan ini berlangsung, beberapa guru mengeluhkan adanya perilaku siswa yang cenderung individualistik, kurang memperhatikan etika saat berbicara kepada guru, dan enggan membantu sesama teman. Namun, melalui pendekatan spiritual yang dikemas dalam nuansa religius dan kekeluargaan, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kesadaran mereka dalam menjaga adab, mengucapkan salam saat bertemu guru, saling menyapa antarteman, hingga menolong teman yang kesulitan. Aktivitas istiqosah dan sholat dhuha tidak hanya menjadi sarana ibadah semata, tetapi juga menjadi wadah pembiasaan nilai-nilai moral Islami seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *husnuzhan* (berprasangka baik). Menurut Wahyuni (2020), kegiatan spiritual berbasis jamaah memiliki peran penting dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat dan sarat dengan nilai-nilai moral.

Kegiatan ini memosisikan siswa tidak hanya sebagai individu yang berhubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial. Dalam setiap sesi istiqosah, terdapat momen refleksi dan pembacaan doa yang tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga mendoakan guru, orang tua, dan teman-teman sekelas. Praktik ini secara tidak langsung membentuk empati dan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan dan keselamatan seseorang juga berkaitan dengan orang lain di sekitarnya. Siswa belajar menyelaraskan antara hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas* dalam satu praktik ibadah yang terpadu. Penguatan sikap ini juga didukung oleh guru PAI dan wali kelas yang aktif memberikan contoh, serta melakukan bimbingan selama dan sesudah kegiatan. Siklus interaksi positif yang terbentuk melalui kegiatan spiritual ini kemudian menular ke suasana kelas dan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam observasi mingguan yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa 73% siswa yang sebelumnya pasif dalam kelas, menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih menghargai pendapat teman, dan tidak mudah melakukan konfrontasi verbal.

Lebih lanjut, perubahan sikap ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling), yang menyatakan bahwa jumlah pelanggaran tata tertib oleh siswa menurun selama periode kegiatan berlangsung. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendekatan pembinaan spiritual secara kontinyu memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter sosial yang lebih baik. Penelitian lain oleh Firmansyah dan Ahmad (2021) juga mendukung hal ini, dengan menyebutkan bahwa pembiasaan ibadah kolektif di sekolah mampu meningkatkan empati sosial dan kesantunan berbahasa siswa. Oleh karena itu, strategi penguatan karakter melalui pendekatan spiritual bukan hanya efektif dalam membentuk religiositas individu, tetapi juga dalam

menumbuhkan norma sosial yang mendukung ketertiban, kenyamanan, dan keharmonisan di lingkungan sekolah.

### **3. Penguatan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Ibadah Pagi**

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam dunia pendidikan kejuruan yang menuntut kesiapan mental dan etika kerja sejak dini. Melalui kegiatan istiqosah dan sholat dhuha yang dilakukan secara terstruktur setiap hari Jumat pagi, siswa tidak hanya dilatih untuk hadir tepat waktu, tetapi juga diajarkan untuk memikul tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual dan sosial mereka. Dari hasil observasi lapangan, tim pengabdian mencatat bahwa setelah dua kali pertemuan awal, siswa mulai menunjukkan kesadaran datang lebih awal, mempersiapkan perlengkapan ibadah, dan menjaga ketertiban sebelum kegiatan dimulai. Beberapa siswa bahkan secara sukarela mengambil peran sebagai pembaca doa, muadzin, dan koordinator shaf, yang menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan.

Disiplin yang terbentuk dari kebiasaan datang pagi dan mengikuti rangkaian ibadah ini secara konsisten memberikan dampak signifikan terhadap perilaku siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru mencatat adanya peningkatan konsentrasi belajar, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta semangat mengikuti pelajaran setelah kegiatan spiritual pagi dilakukan. Fenomena ini selaras dengan hasil penelitian dari Susanto dan Hamid (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan ibadah pagi di sekolah memiliki korelasi kuat dengan peningkatan kedisiplinan dan kontrol diri siswa. Aktivitas spiritual pagi menjadi bentuk pembiasaan waktu yang mengarahkan siswa pada pola hidup teratur dan penuh kesadaran, bukan hanya dalam ranah ibadah, tetapi juga dalam keseharian mereka.

Pembiasaan ini juga membentuk kesadaran tanggung jawab spiritual, di mana siswa menyadari bahwa menjaga hubungan dengan Allah SWT adalah bagian dari tanggung jawab sebagai Muslim yang taat. Ketika siswa terbiasa berkomitmen pada ibadah dhuha setiap Jumat, mereka mulai memahami makna tanggung jawab bukan sekadar menjalankan tugas yang diberikan guru, melainkan juga melibatkan aspek keikhlasan, ketekunan, dan niat untuk terus berkembang secara batiniah. Selanjutnya, tanggung jawab ini menjalar pada sikap-sikap lain seperti tidak mencontek, mengembalikan barang yang bukan miliknya, menjaga kebersihan masjid sekolah, hingga mengajak teman lain untuk turut serta dalam kegiatan ibadah. Tindakan-tindakan sederhana ini menandakan bahwa nilai tanggung jawab mulai tertanam dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan siswa.

Selain itu, bentuk kegiatan pendampingan ini menekankan peran guru sebagai model teladan. Guru yang secara konsisten hadir, membimbing, dan turut serta dalam kegiatan, menjadi representasi langsung dari nilai disiplin dan tanggung jawab itu sendiri. Kolaborasi antara guru dan siswa dalam ibadah berjamaah menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran karakter secara alami, tanpa paksaan, namun tumbuh melalui contoh nyata. Hal ini sesuai dengan konsep

*learning by doing* dalam pembinaan karakter Islami, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten (Munir & Azizah, 2021).

Berdasarkan evaluasi angket akhir kegiatan, 85% siswa menyatakan merasa lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah setelah mengikuti program ini, dan 72% menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka menjadi lebih teratur dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menjadi indikator kuat bahwa pendekatan pembiasaan spiritual bukan hanya berdampak sesaat, tetapi memiliki potensi jangka panjang dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin, yang menjadi fondasi utama dalam kesiapan mental dan moral siswa untuk menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Perubahan Atmosfer Keagamaan di Lingkungan Sekolah**

Salah satu pencapaian penting dari kegiatan pendampingan istiqosah dan sholat dhuha di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka Ngawi adalah terciptanya perubahan atmosfer keagamaan yang lebih kuat dan hidup di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan ini berlangsung, aktivitas keagamaan cenderung terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas dan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang bersifat opsional. Suasana religius sekolah belum menjadi budaya yang mengakar, dan kegiatan spiritual dianggap sebagai pelengkap, bukan kebutuhan. Namun, setelah kegiatan istiqosah dan sholat dhuha dijalankan secara rutin selama sebulan penuh, terjadi transformasi yang cukup signifikan dalam nuansa keagamaan sekolah, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

**Gambar 2 Kegiatan Istiqosah dan Sholat Dhuha Putra**



Secara fisik, masjid sekolah yang sebelumnya hanya difungsikan pada waktu-waktu tertentu, kini menjadi pusat kegiatan spiritual siswa. Kebersihan, kerapian, dan kesakralan tempat ibadah menjadi perhatian bersama, bahkan beberapa siswa secara sukarela bergiliran membersihkan masjid setiap akhir pekan. Adanya kesadaran kolektif untuk menjaga rumah ibadah ini menunjukkan internalisasi nilai religius yang mulai membumi. Secara sosial, iklim interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, mengalami pergeseran menuju suasana yang lebih santun, menghargai, dan penuh semangat kebersamaan. Salam, senyum, dan sapaan menjadi budaya kecil yang mulai tumbuh di berbagai sudut sekolah, memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual tak hanya diamalkan di masjid, tetapi juga merembes ke dalam interaksi harian.

Lebih dalam lagi, atmosfer emosional siswa juga turut berubah. Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang, damai, dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan ini. Kegiatan istiqosah yang dilandasi dengan doa bersama dan introspeksi diri menciptakan ruang batin bagi siswa untuk merenung, merefleksikan diri, serta memohon kekuatan dalam menghadapi beban akademik maupun persoalan pribadi. Dalam teori psikologi Islam, praktik spiritual seperti sholat dan dzikir berperan sebagai terapi mental yang mampu meningkatkan ketenangan jiwa dan menurunkan tingkat stres (Zuhairi, 2021). Hal ini terbukti dalam penurunan kasus siswa yang datang ke ruang BK dengan keluhan emosional setelah program dilaksanakan.

Kepala sekolah dan guru-guru juga merasakan adanya atmosfer keberkahan dalam proses belajar-mengajar. Kelas terasa lebih tenang, siswa lebih siap secara mental saat menerima pelajaran, dan waktu pembelajaran pun berjalan lebih tertib. Beberapa guru bahkan menyampaikan bahwa kehadiran siswa di kelas pada hari Jumat meningkat secara signifikan, karena mereka ingin mengikuti kegiatan dhuha dan istiqosah terlebih dahulu. Kondisi ini memperkuat hipotesis bahwa spiritualitas yang dibangun secara konsisten tidak hanya berdampak pada dimensi ibadah semata, tetapi juga menciptakan perubahan kultur yang menyeluruh di lingkungan sekolah.

Temuan ini mempertegas pandangan Zubaedi (2019), bahwa pembangunan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman harus dimulai dari pembiasaan yang nyata dan terintegrasi dengan kehidupan harian warga sekolah. Dalam konteks ini, SMK Kesehatan BIM Ngawi berhasil memulai transformasi kultural melalui pendekatan spiritual yang sederhana namun mendalam. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah lain, khususnya di level kejuruan, untuk mengadopsi strategi serupa dalam memperkuat atmosfer religius sekaligus karakter peserta didik.

#### **Pembahasan: Penguatan Karakter Spiritual Siswa Melalui Pendampingan Istiqosah dan Sholat Dhuha di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka Ngawi**

Deal dan Peterson (2009) menjelaskan bahwa budaya sekolah dibentuk melalui nilai-nilai bersama, ritual, simbol, dan praktik harian yang secara kolektif disepakati dan dijalani oleh seluruh warga sekolah. Ketika nilai religius diintegrasikan dalam rutinitas sekolah, maka ia akan membentuk kebiasaan dan pola pikir kolektif yang mengarah pada atmosfer keagamaan yang kondusif.

**Tabel 2. Analisis Temuan dengan Teori Budaya Sekolah (Deal & Peterson, 2009)**

<b>Aspek Budaya Sekolah</b>	<b>Temuan Lapangan di SMK Kesehatan BIM</b>	<b>Kesesuaian dengan Teori</b>
<b>Nilai Inti (Core Values)</b>	Nilai religius seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab mulai mengakar	Sesuai – Teori menekankan pentingnya nilai bersama sebagai dasar pembentukan budaya sekolah

<b>Ritual dan Simbol</b>	Kegiatan istiqosah dan sholat dhuha menjadi ritual rutin dan simbol spiritual sekolah	Sesuai – Ritual rutin memperkuat pesan budaya dan identitas sekolah
<b>Atmosfer Emosional</b>	Muncul ketenangan, rasa hormat, dan kepercayaan diri dalam interaksi siswa	Sesuai – Teori menyatakan bahwa budaya positif menciptakan suasana emosional yang sehat
<b>Keterlibatan Kolektif</b>	Siswa, guru, dan kepala sekolah terlibat aktif dalam kegiatan spiritual	Sesuai – Budaya terbentuk melalui partisipasi kolektif dan keteladanan
<b>Tantangan Implementasi</b>	Belum semua siswa terlibat penuh, dan belum ada regulasi resmi program di kurikulum sekolah	Tidak sepenuhnya sesuai – Teori menekankan keberlanjutan yang ditopang oleh kebijakan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kerangka teori budaya sekolah dari Deal dan Peterson, dapat disimpulkan bahwa transformasi atmosfer keagamaan di SMK Kesehatan BIM Ngawi sangat erat kaitannya dengan proses pembentukan budaya sekolah yang sehat dan religius. Kegiatan istiqosah dan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat pagi tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan batin. Nilai-nilai ini membentuk core values yang menurut Deal dan Peterson (2009) merupakan pondasi utama dalam membentuk budaya sekolah yang kuat dan tahan lama. Mereka menyebutkan bahwa budaya sekolah tidak dibangun hanya dari struktur organisasi atau aturan formal, tetapi dari nilai-nilai bersama, simbol, dan praktik harian yang diterima oleh seluruh warga sekolah.

Salah satu indikator penting dari budaya sekolah yang hidup adalah adanya ritual dan simbol yang menyatukan komunitas sekolah (Deal & Peterson, 2009). Dalam konteks ini, istiqosah dan sholat dhuha telah berperan sebagai ritual spiritual yang memperkuat identitas religius sekolah. Masjid sekolah yang sebelumnya jarang dimanfaatkan kini menjadi pusat aktivitas rohaniyah. Siswa bergiliran membersihkan masjid, menjaga kebersihan sandal, bahkan menjadi petugas ibadah. Ritual ini memperkuat dimensi kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarwarga sekolah. Lebih lanjut, suasana emosional sekolah juga berubah: siswa menjadi lebih tenang, mudah diarahkan, dan menunjukkan empati dalam interaksi harian. Ini sejalan dengan pandangan bahwa atmosfer emosional positif adalah ciri khas sekolah dengan budaya yang sehat (Deal & Peterson, 2009).

Hasil lapangan juga menunjukkan adanya beberapa tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Salah satunya adalah belum semua siswa menunjukkan partisipasi penuh dalam kegiatan ini. Sebagian masih melihatnya sebagai rutinitas yang terpaksa diikuti, bukan sebagai kebutuhan batin. Padahal, menurut Deal dan Peterson (2009), budaya sekolah yang kuat akan terbentuk bila partisipasi kolektif muncul dari internalisasi nilai, bukan sekadar formalitas. Selain itu, belum ada regulasi atau sistem kelembagaan resmi yang mendukung keberlanjutan kegiatan ini. Kegiatan spiritual belum menjadi bagian integral dari kurikulum atau program pembinaan karakter sekolah, sehingga sangat bergantung pada inisiatif guru dan dukungan informal dari pimpinan sekolah.



Dalam konteks kritik ilmiah, perlu disampaikan bahwa pendekatan ini belum disertai dengan sistem evaluasi berkelanjutan yang dapat memetakan perubahan budaya sekolah secara terukur. Evaluasi yang dilakukan selama kegiatan bersifat deskriptif dan kualitatif, dengan instrumen sederhana berupa observasi dan angket. Padahal, untuk memastikan keberlanjutan transformasi budaya, diperlukan instrumen evaluatif berbasis indikator-indikator budaya seperti tingkat partisipasi, perubahan perilaku, dan kualitas interaksi sosial. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tahap refleksi dan perencanaan kegiatan masih minim. Deal dan Peterson (2009) menyatakan bahwa budaya sekolah berkembang pesat ketika siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor dalam proses pembentukan nilai. Oleh karena itu, pengembangan program spiritual di sekolah seharusnya bersifat dialogis, partisipatif, dan terintegrasi dalam sistem manajemen mutu sekolah.

Kegiatan ini telah mencerminkan prinsip-prinsip utama teori budaya sekolah—terutama dalam aspek nilai bersama, ritual, dan suasana emosional—namun masih perlu ditingkatkan dari segi sistem kelembagaan, keberlanjutan, dan inklusivitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembentukan budaya religius tidak memerlukan pendekatan struktural yang kompleks, tetapi cukup dengan praktik sederhana yang dilakukan secara konsisten dan bermakna.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pendampingan istiqosah dan sholat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka Ngawi terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat karakter spiritual siswa. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pembiasaan, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kesadaran ibadah harian, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial, seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Keberhasilan kegiatan ini tampak dari meningkatnya partisipasi siswa, suasana sekolah yang lebih religius dan tertib, serta kolaborasi aktif antara guru dan siswa dalam menjaga nuansa keagamaan di lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kerangka budaya sekolah yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson, bahwa nilai-nilai bersama, ritual, dan atmosfer emosional merupakan fondasi pembentukan karakter yang kokoh. Kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin dan dipimpin mampu menginternalisasi nilai-nilai inti yang membentuk budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Tantangan masih ditemukan, seperti ketidakterlibatan sebagian siswa dan belum adanya sistem regulatif yang menopang keberlanjutan program. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan ini diformalkan dalam struktur kurikulum sekolah, dilengkapi dengan sistem evaluasi terukur, dan diperluas cakupannya untuk mendorong transformasi karakter spiritual secara menyeluruh.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (2nd ed.). Jossey-Bass.

- Firmansyah, A., & Ahmad, R. (2021). Pengaruh pembiasaan ibadah kolektif terhadap perkembangan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.24042/jbki.v13i1.7791>
- Hasanah, N., & Subandowo, N. (2021). Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–57. <https://doi.org/10.24042/ajpi.v18i1.6731>
- Mubarok, H. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui praktik ibadah harian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215–229. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31122>
- Munir, M., & Azizah, A. N. (2021). Strategi pembiasaan nilai tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 101–114. <https://doi.org/10.24042/jpki.v5i1.8802>
- Rohman, F., Fikri, M., & Djalal, M. (2022). Tantangan pembentukan karakter siswa di sekolah kejuruan: Antara tuntutan profesionalisme dan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 233–248. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.48902>
- Susanto, H., & Hamid, A. (2020). Hubungan antara kegiatan ibadah pagi dan kedisiplinan siswa di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2), 135–150. <https://doi.org/10.21043/jipi.v12i2.6519>
- Wahyuni, E. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125–140. <https://doi.org/10.21580/jpi.v8i2.6571>
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuhairi, M. (2021). Spiritualitas Islam sebagai terapi jiwa dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 112–128. <https://doi.org/10.24865/jpi.v9i1.5410>